

Pola Asuh Orang Tua terhadap Psikis Anak dalam Tiga Cerpen Indonesia

Zahwa Febby Utami and Riski Nur Sarifah*
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 17 Februari 2024
Direvisi: 12 April 2024
Diterima: 13 April 2024
Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

child; parenting; psychic

Katakunci:

anak; pola asuh; psikis

Alamat email

febby021701@gmail.com
riskinursarifah05@gmail.com

Abstract

The focus of this article is on the parenting pattern depicted in the short story by Leila S. Chudori entitled "Adila", then the short story by Eka Kurniawan entitled "Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam", and the short story by Ratna Indraswari Ibrahim entitled "Anting". Thus, this article will describe (1) the influence of parental parenting; and (2) its influence on the child's psychology. The method used in the research is comparative literature with a qualitative descriptive approach. The primary data source is three short stories. Secondary data sources are library literature. Data collection techniques are listening and taking notes. The data processing technique is document analysis. The results of the research showed that the influence of parenting patterns on children's psychology was found. Children whose lives are under pressure in their families tend to be more silent and determined to do something. Children are also limited in exploring themselves due to the lack of opportunities given.

Abstrak:

Fokus artikel ini pada pola asuh yang tergambar dalam cerpen karya Leila S. Chudori yang berjudul "Adila", lalu cerpen karya Eka Kurniawan dengan judul "Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam", dan cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim berjudul "Anting". Dengan demikian, artikel ini akan mendeskripsikan (1) pengaruh pola asuh orang tua; dan (2) pengaruhnya terhadap psikis anak. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu sastra bandingan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah tiga buah cerpen. Sumber data sekunder adalah literatur kepustakaan. Teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat. Teknik pengolahan data yaitu analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan pengaruh pola asuh terhadap psikis anak. Anak yang hidupnya tertekan di dalam keluarga cenderung lebih diam dan nekat dalam melakukan sesuatu. Anak juga terbatas dalam mengeksplorasi diri akibat minimnya kesempatan yang diberikan.

How to Cite: Utami, Zahwa Febby and Riski Nur Sarifah. "Pola Asuh Orang Tua terhadap Psikis Anak dalam Tiga Cerpen Indonesia" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1, 2024, pp. 93–104.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan ke dunia ini pasti diharapkan tumbuh dengan pribadi yang bagus bahkan lebih bagus dari kedua orang tuanya. Hampir seluruh orang tua ingin memiliki anak yang sempurna dalam segala bidang. Hal ini yang kemudian memicu munculnya pola asuh yang beragam dari setiap orang tua untuk menjadikan anaknya lebih unggul dari orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan salah satu arti dari kata “pola” yaitu suatu sistem atau cara. Sedangkan kata “asuh” memiliki arti jaga, bimbing dan pimpin. Menurut Al Tridhonanto, orang tua yang menerapkan pola asuh merupakan suatu yang mencakup seluruhnya dalam interaksi orang tua dan anak (Tridhonanto). Menjadi Orang tua yang baik dengan memberi dorongan bagi anak dalam mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Orang tua memiliki pola asuh yang terbagi menjadi tiga, yaitu pertama pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki standar absolut harus ditaati lalu diiringi oleh intimidasi dari orang tua. Kedua pola asuh demokrasi lebih mendahulukan keinginan anak yang masih bersifat rasional juga memberi keleluasaan pada anak untuk mengambil suatu keputusan tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Ketiga pola asuh permisif pada pola ini anak dibebaskan untuk melakukan hal apa saja tetapi orang tua tidak melakukan pengawasan yang cukup.

Psikis anak dalam pembahasan ini berkisar dari remaja hingga berusia dewasa. Tolok ukur dan kriteria kesehatan mental anak menurut Kaur & Kaur dalam (Miftakhuddin. dkk) baik anak laki-laki maupun perempuan, semuanya mengikuti tren yang sama, setidaknya sampai anak berusia 14-16 tahun atau usia SMP. Sedangkan menurut penelitian Kim, Zeppenfeld & Cohen dalam (Miftakhuddin. dkk,) ketika nanti anak sudah menjadi orang dewasa sublimasi lebih banyak dipengaruhi oleh budaya dan agama yang dianutnya.

Penerapan pola asuh dari kebanyakan orang tua untuk anak masih menggunakan cara yang terkesan kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Orang tua selalu beranggapan bahwa dirinya yang paling benar sekalipun nyatanya tidak selalu seperti itu. Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh sangat penting dalam pertumbuhan seorang anak. Anak yang merasa tertekan oleh perilaku orang tua akan mengganggu pertumbuhannya baik fisik maupun psikis. Pada anak tanggung atau pra remaja pergolakan emosional juga rasa keingintahuan semakin meningkat. Menurut Singgih D Gunarsa (Gunarsa. Singgih D) kelompok sebaya pengaruhnya sangat besar daripada pengendalian orang tua dan orang dewasa yang berkurang.

Cerpen (cerita pendek) sebagai suatu karya prosa yang bentuknya lebih pendek dari novel tetapi bahasa yang digunakan padat dengan berbagai makna, ideologi, dan pesan moral (Ahmad F. Yusep & Maylani Kartini. Yesi, 2020:155). Alasan pertama dipilihnya cerpen *Adila* dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S.Chudori, cerpen *Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam* dalam kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan serta cerpen *Anting* karya Ratna Indraswari Ibrahim sebagai sumber data dalam penelitian ini karena, belum ada penelitian tentang perbandingan mengenai ketiga cerpen ini. Alasan kedua karena ketiga cerpen itu memiliki tema pembahasan yang sama yaitu mengenai pola asuh orang tua yang membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan psikis anak. Penelitian mengenai teks pola asuh orang tua dalam teks sastra pun dapat dikatakan masih sangat minim.

Perbandingan ketiga cerpen ini memang belum ada, tetapi untuk penelitian dari masing-masing kumpulan cerpen tersebut sudah pernah dikaji dengan teori yang beragam. Pada tulisan yang berjudul *Nilai Moral dalam Cerpen Anting karya Ratna Indraswari Ibrahim* (Fadhila. Aulia Zahra. dkk), menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu deskripsi mengenai nilai moral (nilai keberanian; kemurahan hati; kejujuran serta kesetiaan dalam keluarga) yang ada dalam cerpen tersebut dan menggunakan teori nilai moral. Kemudian penelitian terkait kumpulan cerpen *Malam Terakhir* dalam judul *Analisis Konflik Batin; Tinjauan Psikologi dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir karya Leila S.Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Mukodas. dkk), menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang diperoleh melalui dialog tokoh, lalu diperoleh sebanyak 69 data konflik batin yang disebabkan oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian berhasil membawa pengaruh positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Terakhir penelitian yang berjudul *Emosi Tokoh Utami dalam Cerpen Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam karya Eka Kurniawan; Kajian Psikologi Sastra* (Pratama. Adhi Wahyu) membahas tentang psikis tokoh utama dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan emosi yang mendalam dan ketidakseimbangan struktur kepribadian tokoh utama, yang diakibatkan oleh tekanan dari pola asuh orang tuanya. Berbeda dengan tiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap psikis anak yang terdapat dalam tiga cerpen Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikologi sastra, dengan metode penelitian sastra bandingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan. Kelahiran sastra bandingan berangkat dari kesadaran bahwa sastra merupakan sesuatu yang tidak tunggal. Sastra adalah jamak (plural) yang antar karya sastra itupun memiliki persamaan maupun perbedaan. Persamaan bisa terjadi karena disebabkan oleh permasalahan manusia sebagaimana yang terekam dalam sastra, pada hakikatnya universal, dan perbedaan terjadi karena sastra didominasi oleh situasi dan kondisi suatu wilayah atau tempat tertentu (Qomariyah. U'um). Menurut (Suwardi. Endraswara) sastra bandingan merupakan kajian yang menitikberatkan penelitian dengan mempelajari hubungan atau korelasi antar suatu karya dengan karya lain. Selain metode sastra bandingan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pada dasarnya memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi yang dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap data ilmiah (Ratna, 2007: 46-47).

Menurut (Salsabila. Suhailah Naili, 2020:13) sastra bandingan dapat melihat karya sastra sebagai (1) pengaruh karya sastra satu dengan yang lain atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya, (2) penentuan mana karya sastra yang benar orisinal dan yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra, (3) menilai mutu karya. Adapun pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. (Bogdan & Taylor, 1975:5) mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4). (Damono. S. D) uraian yang dilaksanakan dalam kajian sastra bandingan adalah kajian yang berlandaskan membanding-bandingkan. Berbeda dengan yang dituliskan oleh Nada (dalam Maelasari,

2013:13) Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Tiga cerpen yang akan dibahas dari segi pola asuh orang tua terhadap psikis anak adalah cerpen dari karya: Leila Salikha chudori, Eka Kurniawan dan Ratna Indraswari Ibrahim dengan judul dari masing-masing penulis yaitu; Adila Karya Leila S. Chudori, Si cantik yang tak boleh keluar malam karya Eka Kurniawan dan Anting karya Ratna Indraswari Ibrahim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dan Psikis Anak

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun mental. Kemandirian serta kecerdasan moral, emosional, dan kecerdasan finansial ternyata juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut Stewart dan Koch dalam Al.Tridhonanto (2014:12) pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokrasi. Implikasi dari pola asuh pun bermacam-macam. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif tentu akan memperoleh hasil yang terbaik, setidaknya secara teoritis. Demikian juga dengan orang tua yang menjalankan pola asuh permisif, meski tidak selamanya pola asuh permisif memberikan hasil yang buruk. Terkadang pola asuh permisif lebih memberikan anak kebebasan untuk mengeksplorasi potensinya dan lebih mengenal dunia menurut perspektifnya sendiri, bukan melalui perspektif orang tuanya (Miftakhuddin dan Rony, 2020:135). Psikis anak menjadi faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, yang kerap kali diabaikan oleh orang tua.

BIOGRAFI PENULIS

1. Leila S.Chudori

Leila Salikha Chudori merupakan penulis kelahiran Jakarta pada 12 Desember 1962. Leila memulai karirnya pada tahun 1974, *Pesan Sebatang Pohon Pisang* yang dimuat dalam majalah Kuncung menjadi tulisan pertamanya tepatnya saat ia berusia 12 tahun. Dikenal dengan gaya penulisan yang intelektual namun terdapat kesan puitis di dalamnya. Ciri khas dari Leila ketika membuat tulisan pasti bercerita tentang kejujuran, tekad, pengorbanan serta keyakinan. Sejak kecil bakat menulis Leila sudah tidak perlu diragukan lagi, hingga beranjak dewasa tepatnya pada tahun 1989 ia memilih untuk menjadi wartawan dan bergabung menjadi bagian dari majalah berita Tempo. Menurut Leila sebagai seorang penulis dibutuhkan sebuah kepekaan, daya khayal, kecerdasan serta kerajinan. Kepekaan yang menjadi dasar seorang penulis untuk menciptakan sebuah karya, peka terhadap fenomena yang terjadi dalam diri kemudian dituliskan lewat kertas. Pengalaman menulis yang dimiliki Leila menghantarkan berbagai prestasi untuknya.

2. Eka Kurniawan

Eka Kurniawan berasal dari Tasikmalaya pada 28 November 1975. Ia menyelesaikan pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Skripsinya merupakan karya non fiksi pertama yang berhasil diterbitkan dengan judul “Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis”. Novel “*Cantik itu Luka*” adalah salah satu karya dari Eka Kurniawan yang membuat Namanya semakin melambung. Setelah mengalami banyak penolakan, novel “*Cantik itu Luka*” akhirnya terbit pertama kali tahun 2002 oleh penerbit

Jendela di Yogyakarta. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa dan Eka menjadi penulis kedua yang karyanya diterbitkan di pasar luar negeri setelah Pramoedya Ananta Toer. Eka Kurniawan banyak mendapatkan penghargaan di dalam dan luar negeri melalui karyanya. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk dari sebuah karya yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di Afrika, Asia, Amerika, dan Karibia

3. Ratna Indraswari Ibrahim

Ratna Indraswari Ibrahim berasal dari Malang yang lahir pada 24 April 1949. Sejak ia usia muda hingga akhir hayatnya ia menghabiskan waktunya secara produktif untuk menghasilkan ratusan karya sastra, meskipun dengan kondisi fisik yang nyaris tidak berfungsi secara normal. Bermula saat usia 13 tahun kondisi fisik Ratna mengalami masalah, ia didera penyakit radang tulang yang mengakibatkan kedua kaki serta tangannya tidak berfungsi secara normal. Dalam penciptaan setiap karyanya, ia selalu dibantu asistennya untuk mengetik dan kemudian merevisinya. Ratna juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat disegani banyak orang. Ia banyak menciptakan karakter pada cerpen dan novelnya yang pada umumnya mengisahkan perjuangan perempuan dalam menghadapi proses subordinasi yang sedang dialami. Eyang buyut dari Ratna ternyata seorang narator cerita di Minang yang berhasil menurunkan bakat menulisnya kepada Ratna. Ratna Indraswari Ibrahim telah banyak meraih penghargaan.

UNSUR INTRINSIK

1. Adila

Cerita pendek ini memiliki tema kekeluargaan di mana pola asuh otoriter menjadi permasalahan di dalamnya yang digambarkan oleh tokoh utama dalam cerpen tersebut. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Adila, Orang tua Adila (Ibu & Ayah). Adila digambarkan memiliki watak yang penurut, memiliki imajinasi liar yang membentuk dunianya sendiri, sangat tertutup tidak menyampaikan, polos layaknya anak seusianya yang ingin banyak tahu mengenai segala hal. Ibu Adila digambarkan sebagai tokoh yang cantik memiliki bentuk tubuh yang indah, tegas cenderung otoriter terhadap anak dan suaminya, egois tidak ingin mendengarkan keluhan anaknya, dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Ayah Adila digambarkan sebagai tokoh yang penyabar walaupun selalu dicurigai oleh istrinya, penyayang keluarga, serta bertanggung jawab.

Cerita pendek ini mempunyai berbagai latar tempat, yaitu; rumah dari Orang tua Adila (dapur, toilet di kamar Orang tuanya, kamar Adila, halaman rumah), di sekolah Adila (ruang kelas). Lalu Latar waktu yang ada dalam cerpen ini yaitu; siang hari, pagi hari, malam hari. Latar suasana dalam cerpen ini yaitu tertekan, sedih, kehampaan, tegang, gembira, khawatir, dan ketakutan.

Alur cerita pada cerpen ini adalah alur maju. Sudut pandang yang digunakan oleh cerpen ini sudut pandang campuran antara sudut pandang orang ketiga serba tahu dan sudut pandang orang pertama (tokoh utama). Gaya bahasa yang digunakan pada cerpen ini merupakan bahasa Indonesia yang informal dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Amanat yang

disampaikan oleh cerpen ini yaitu jadilah orang tua yang dapat menjadi teman anaknya bukan hanya sekadar memerintahkan hal-hal yang membuat anak merasa terkekang. Membaca buku memang hal yang menyenangkan karena kita dapat membayangkan alur cerita dari setiap buku tetapi kita harus tetap berpikir jernih agar tidak berimajinasi berlebihan yang pada akhirnya membuat diri celaka.

2. Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam

Tema dalam cerpen ini yaitu kekeluargaan yang difokuskan pada pola asuh yang otoriter dari sang ayah terhadap anak gadisnya yang sudah berusia 17 tahun. Ayah Si Cantik merupakan orang tua yang otoriter terhadap anaknya sedangkan ibunya lebih terbuka pemikirannya mengenai keinginan anak semata wayangnya. Si Cantik nama anak itu, bermula pada ulang tahunnya yang ke 17 tahun ia meminta hadiah yang mungkin menurut sebagian orang sederhana tetapi baginya itu hal yang sangat diimpikan sejak lama yaitu meminta izin untuk diperbolehkan keluar malam. Ayahnya yang biasanya selalu melarang Cantik untuk keluar malam, pada hari itu memperbolehkan Si Cantik untuk keluar malam tetapi Ayah dan Ibunya juga ikut menemani. Si Cantik merasa tidak puas karena yang diinginkan adalah keluar malam bersama teman-temannya bukan dengan orang tuanya. Si Cantik merasa malu karena terus diejek teman-temannya karena hanya ia yang tidak boleh pergi keluar rumah saat malam hari. Alasan dari sang Ayah tidak memperbolehkan Si Cantik keluar malam karena khawatir terjadi sesuatu yang membahayakan anaknya itu.

Singkat cerita ia bertemu dengan seorang teman lelaki yang membuatnya jatuh cinta dan mendorong Si Cantik untuk nekat melanggar larangan ayahnya untuk tidak keluar malam. Malam itu bertepatan dengan pentas seni yang diadakan sekolahnya dan lelaki yang dicintainya tampil dalam sebuah pertunjukkan drama sederhana. Saat Si Cantik nekat untuk keluar malam dan pergi menemui lelaki yang membuatnya jatuh cinta, nasib buruk menimpanya. Lelaki itu yang awalnya menyukai Si Cantik, ternyata telah memilih perempuan lain untuk menjadi kekasihnya. Si Cantik yang mengetahui hal tersebut merasa sakit hati dan akhirnya memilih untuk pergi. Sejak malam itu konon Si Cantik tidak pernah kembali ke rumahnya. Kabar tentangnya simpang siur, ada yang bilang pernah melihat Si Cantik berada di diskotik bersama pria tua yang perutnya buncit sampai ada yang bilang kalau itu hanyalah hantunya saja karena ia sudah mati bunuh diri.

Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Si Cantik, Orang tua Si Cantik (Ayah dan Ibu). Watak dari tokoh Ayah yaitu otoriter, tidak suka dibantah, dan penyayang. Tokoh ibu digambarkan memiliki watak yang pemikirannya lebih terbuka terhadap keinginan anaknya, menuruti perintah suami, dan penyayang. Si Cantik tokoh remaja yang serba ingin mengikuti tren yang ada, keras kepala, tidak mau patuh terhadap orang tua, nekat melanggar perintah orang tua.

Latar tempat terjadinya cerpen tersebut yaitu di rumah Orang tua Si Cantik (ruang televisi, kamar Orang tua, kamar Si Cantik), di aula sekolahnya, belakang panggung, bioskop, kafe, supermarket, pinggir jalan. Latar waktu pada cerpen ini adalah malam hari, pagi hari, siang hari, hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Alur yang ada pada cerpen ini yaitu alur maju. Sudut pandang

yang digunakan oleh cerpen ini sudut pandang campuran antara sudut pandang orang ketiga serba tahu dan sudut pandang orang pertama (tokoh utama). Gaya bahasa yang digunakan pada cerpen ini merupakan bahasa Indonesia yang informal dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Amanat yang disampaikan dalam cerpen ini yaitu orang tua yang baik adalah yang mampu memberikan pengertian kepada anak mengenai larangan yang diberikan agar anak tidak merasa tertekan karena sudut pandangnya sendiri, juga untuk selalu menjadi anak yang patuh terhadap orang tua agar tidak celaka.

3. Cerpen Anting

Tema dari cerpen ini yaitu kekeluargaan yang difokuskan bukan tentang pola asuh orang tua saja tetapi juga keluarga besar. Cerpen ini menceritakan tentang Dini yang merasa iri dengan kakak sepupunya sendiri yang bernama Anting. Cantik, baik, pintar, berasal dari keluarga yang kaya raya, dikenal banyak orang karena profesinya sebagai artis itulah Anting. Hal yang membuat Dini iri dengan sepupunya itu karena jika ada acara keluarga maka Anting lah yang selalu menjadi topik pembicaraan mengenai semua hal yang baik. Lalu orang tua Dini juga adik kandungnya sendiri ikut membangga-banggakan Anting melebihi dirinya sendiri.

Dini bukan semata-mata tidak suka dengan Anting, ia hanya merasa kurang diperhatikan juga kurang dihargai oleh orang tua dan seluruh keluarga besarnya. Ia hanya ingin juga dipuji seperti Anting walau memang tak sehebat itu, Orang tuanya terus menyadarkan dirinya mengenai kondisi keuangannya yang tidak sama dengan keluarga Anting membuat Dini semakin merasa kesal karena semakin terlihat jelas bahwa ia memang tidak bisa sebanding dengan kaka sepupunya itu. Sampai pada akhirnya Dini berusaha dengan caranya sendiri yaitu bekerja dengan giat sebagai wartawan yang kemudian direkomendasikan oleh seniorinya untuk bekerja di kantor pusat yang berada di Jakarta, karena hasil pekerjaan yang dikerjakannya sangat bagus menurut seniorinya itu.

Tokoh utama cerpen ini yaitu Dini, Orang tua Dini (Ayah & Ibu), adik Dini, Anting. Watak tokoh Dini digambarkan sebagai perempuan yang mudah iri melihat kehidupan orang lain, mandiri, pekerja keras, dan tidak mudah menyerah. Tokoh Ayah digambarkan sebagai orang tua yang cenderung keras terhadap anaknya, tidak pernah memberikan kalimat penenang kepada anaknya. Lalu tokoh Ibu cenderung lebih memperhatikan anaknya, tetapi juga perhatian terhadap keponakannya. Adik Dini tokoh yang ceria, dan baik pada semua orang. Anting tokoh yang baik juga pengertian untuk saling berbagi dengan saudaranya. Latar tempat di cerpen ini adalah di Malang, rumah orang tua Dini, kamar Dini, kantor tempat bekerja Dini, Jakarta. Kemudian latar waktu yang terjadi yaitu hari minggu pagi, besok senin, kemarin, tiga bulan lalu, berbulan-bulan lalu.

Cerpen ini memiliki alur maju dan sudut pandang yang digunakan oleh cerpen ini yaitu sudut pandang orang pertama (tokoh utama). Cerpen ini menggunakan gaya bahasa Indonesia yang informal dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Amanat yang disampaikan cerpen ini adalah sebaiknya kita tidak mudah merasa iri dengan pencapaian hidup orang lain karena setiap orang akan mempunyai kehidupan yang baik jika ia mau bekerja keras dan usaha

(Chudori. Leila. S).

Pola Asuh Orang Tua

1. Cerpen Adila karya Leila S.Chudori

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu dari Adila ini cenderung otoriter dan nada bicaranya kasar. Seperti pada kutipan berikut:

“Dilaaaa!!”

“Kamu tuli?”

“Makan apa tadi?”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ibu Dila tidak menunjukkan contoh yang baik ketika berbicara dengan anaknya, tidak segan untuk mengatai anaknya tuli hanya karena sang anak tidak menjawab panggilannya.

“Dilaaa!!! Kamu sedang apa?”

“Mandi siang-siang? Sudah gila kamu, ha?”

Dari kutipan di atas kembali terlihat bahwa Ibu Dila memang tidak berbicara lemah lembut dengan anaknya, pada kutipan itu Ibu mengatai Dila gila hanya karena mandi di siang hari. Lalu ketika Ibu berpamitan untuk kembali ke kantor terlihat jelas bahwa sang Ibu banyak melarang Dilla untuk melakukan kegiatan selain mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolahnya.

Ayah Dila memiliki pola asuh yang berbeda dengan Ibu Dila. Dapat kita lihat dari kutipan di bawah ini:

“Halo, Sayang ,”

“Ah, ya, tadi ada beberapa buku baru yang harus dirensensi. Ada satu yang barangkali cukup menarik untukmu, tapi bukan buku fiksi....”

Kutipan menunjukkan bahwa pola asuh Ayah Dila yang lemah lembut pada anaknya. Lalu mau memberikan waktunya dikala lelah setelah bekerja, untuk memberikan hadiah buku bacaan kepada anaknya sambil menceritakan sedikit tentang isi buku itu.

Ibu Dila tidak seperti suaminya yang memperlakukan anaknya dengan baik, menurut Ibu Dila apapun yang dilakukan anaknya itu selalu salah di matanya. Ia tidak mau menanggapi obrolan anaknya dan hanya memerintahkan hal-hal yang dianggapnya penting saja seperti mengerjakan pekerjaan rumah, makan dengan makanan yang sehat, mengingatkan tentang sopan santun dan melarang Dila untuk keluar rumah.

“Dila..., kenapa bisa begini?”

“Bangun, Sayang... lihat, kenapa obat semprot ini bisa tumpah-ruah, Dila.. Ayo, cepat mandi. Nanti Ibu marah melihatmu seperti ini.”

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Ayah Dila sangat perhatian pada anaknya, dan tidak ingin anaknya itu terkena amarah dari istrinya. Ibu adalah seorang yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Ia tidak memiliki rasa kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Bahkan sampai Dila ditemukan tewas karena meminum obat semprot pun yang disesali oleh Ibu Dila hanya barang-barang mahal yang dikenakan oleh Dila ketika peristiwa bunuh diri itu terjadi.

2. Cerpen Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam karya Eka Kurniawan

Pola asuh yang diterapkan dalam cerita pendek ini sama dengan cerpen sebelumnya, hanya saja kali ini yang berperan sebagai pihak yang otoriter adalah sang Ayah.

“Baiklah,”

“Mari kita keluar bersama Ibu.”

Kutipan di atas terjadi ketika Si Cantik sedang berulang tahun dan meminta kepada Ayah untuk keluar malam sebagai hadiahnya. Sang Ayah mengiyakan tetapi perginya dengan Ayah juga Ibu. Padahal Ayahnya tahu benar apa yang diinginkan oleh Si Cantik, tapi beliau tetap pada pendiriannya dengan tidak membiarkan anaknya keluar di malam hari tanpa pengawasan.

“Kau bisa mengobrol di sekolah kan?”

“Kau bebas di hari Minggu.”

“Kau punya nomor telepon sendiri, dan kau boleh ngobrol sepuasnya tanpa harus keluar malam.”

Dialog tersebut berawal dari Si Cantik yang mencoba membujuk Ayahnya dengan berbagai alasan agar diperbolehkan untuk keluar di malam hari, tetapi pada akhirnya keputusan sang Ayah tetap tidak bisa digoyahkan dengan alasan yang sudah diberikan Si Cantik. Lalu Ayah memberikan fasilitas telepon rumah khusus untuk anaknya itu agar bisa mengobrol sepuasnya dan kapan saja tanpa harus keluar rumah.

“Ayolah, Sayang,”

“Anak itu sudah cukup besar untuk menjaga dirinya”

“Memang benar,”

“Tapi apa kau ingin anakmu dirampok dan mayatnya ditemukan pagi-pagi sudah membeku di pinggir selokan?...”

“Kau ingat. Sayang. Kita dulu kadang-kadang keluar malam...dan kau tak memperkosaku juga...”

“Itu karena dulu kau pacaran denganku.”

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Ibu dan Ayah. Berawal dari Ibu yang mencoba membujuk suaminya itu agar membiarkan anaknya untuk keluar malam dengan pertimbangan bahwa anak mereka kini telah cukup dewasa. Namun suaminya itu tetap saja teguh dengan keputusannya tidak memberikan izin kepada anaknya, dengan alasan anaknya takut diperkosa dan lain sebagainya. Kemudian Ibu mencoba mengingatkan kalau dahulu mereka ketika berpacaran juga sering keluar malam dan tidak terjadi apapun. Tapi lagi-lagi Ayah tidak mengubah pemikirannya. Jawaban terakhir yang dapat disimpulkan bahwa Ayah tidak mempercayai siapapun kecuali dirinya dan istrinya untuk menjaga anak semata wayangnya

itu dan dibalik sikap otoriter sang Ayah ternyata bermaksud baik ingin melindungi anaknya dari bahaya yang mengancam.

3. Cerpen Anting karya Ratna Indraswari Ibrahim

Pola asuh yang terdapat dalam cerpen ini sedikit agak berbeda dengan dua cerpen sebelumnya. Pada cerpen ini adanya pola asuh campuran antara otoriter juga permisif. Sikap Papa terhadap Dini terkadang menunjukkan rasa peduli tapi di saat yang lain menunjukkan sikap membebaskan hal apapun kepada Dini.

“Kamu tidak mendidiknya dengan baik. Seharusnya Dini sejak kecil diajari memahami realitas hidup ini. Aku bukan pebisnis. Gajimu dan gajiku tidak sama dengan pendapatan Om Didit”

Kutipan itu dilatarbelakangi oleh peristiwa ketika Dini diberikan baju baru oleh Mama yang harganya lebih mahal dari biasanya agar Dini tidak merasa kalah dengan Anting. Lalu Papanya memarahi Mamanya karena terkesan seperti terlalu memanjakan Dini. Papanya khawatir jika kelak Dini akan tumbuh menjadi anak yang manja dan terus meminta barang-barang mahal yang tidak sesuai dengan penghasilannya juga istrinya. Kemudian Papanya juga mengingatkan kalau sampai kapan pun tidak akan bisa sama pendapatannya dengan Om Didit yang seorang pengusaha sedangkan dirinya hanya guru SMA.

Kutipan dalam cerpen ini juga mengandung hal baik dari Mama Dini ketika mengetahui kalau anaknya akan mewawancarai Anting. Sikap baik hati dan senang berbagi Mama Dini memberikan contoh yang baik bagi Dini untuk tetap menjaga hubungan baik dengan sanak saudara.

Kutipan dalam cerpen ini berasal dari Mama yang sedang memberikan nasihat kepada Dini tentang mensyukuri apapun yang dimiliki saat ini, walaupun tidak seperti yang dimiliki orang lain. Pola asuh yang ada dalam cerpen ini jika disimpulkan bahwa mendidik anak harus bisa menempatkan posisi dalam berbagai kondisi.

Pengaruhnya terhadap Psikis Anak

1. Cerpen Adila karya Leila S.Chudori

Pengaruh pola asuh terhadap psikis anak sangat terlihat dalam cerpen ini. Ketika bagian Adila sedang membaca buku di toilet orang tuanya dan kamarnya sendiri hingga imajinasi ketika membaca buku tersebut berubah menjadi halusinasi. Hal itu terjadi karena tokoh Adila merasa tertekan dengan peraturan yang dibuat oleh Ibunya. Melakukan hal apa saja selalu salah di mata Ibunya. Adila menyimpan banyak perasaan emosional yang tidak bisa disampaikan kepada siapapun hingga berujung kepada depresi. Sejak awal cerpen ini dimulai hingga bagian pertengahan cerita memang sudah dihadirkan tanda-tanda bahwa Adila mengalami depresi. Karena depresi yang terlampau berat Adila berakhir bunuh diri dengan meminum cairan obat nyamuk, ketika ia sedang berhalusinasi berbincang dengan tokoh-tokoh yang ada dalam buku yang telah ia baca.

2. Cerpen Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam karya Eka Kurniawan

Pola asuh dalam cerpen ini sebetulnya membawa dampak yang baik bila Ayah dan Si Cantik mau mendiskusikan tentang alasan mengapa tidak diperbolehkan keluar malam. Menurut (Gunarsa. Singgih D,1991:20) anak akan berkelakuan dalam 2 situasi:

1. Pengendalian situasi luar dengan baik, sudah semestinya perbuatan yang tidak baik dapat diketahui dan dihukum oleh orang lain.
2. Situasi yang bersifat bebas, di mana seorang hanya tidak terima perbuatan tidak baik apabila di dalamnya sudah terbentuk sifat yang kuat: pengendalian diri dari hati nuraninya.

Pada cerpen ini tokoh Si Cantik tidak memiliki pengendalian diri yang kuat ketika sedang berada di luar. Sehingga diakhir cerita dikatakan bahwa Si Cantik menghilang dan tidak pernah kembali ke rumah, karena kemungkinan ia mengambil keputusan yang tidak dipikirkan secara matang seperti bunuh diri karena cintanya ditolak.

3. Cerpen Anting karya Ratna Indraswari Ibrahim

Psikis seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh kematangan emosinya. Kematangan emosi dipengaruhi juga oleh faktor usia dari setiap anak. Semakin dewasa usia anak maka ia akan memiliki pengendalian emosional yang baik. Dalam cerpen ini tokoh Dini digambarkan sebagai gadis yang usianya sudah menginjak dewasa karena telah lulus dari sekolah perguruan tinggi dan sudah mempunyai pekerjaan. Menurut (Savitri. Wenita Cyntia. dkk) Maka pengaruh orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap psikis tokoh Dini tidak menimbulkan hal yang sepenuhnya negatif. Justru membawa pengaruh yang baik sehingga menimbulkan semangat dalam diri Dini untuk berusaha lebih giat lagi dalam bekerja agar dapat menunjukkan bahwa ia bisa setara atau bahkan lebih baik dari Anting. Hal ini disebabkan karena adanya pengendalian diri yang kuat pada tokoh Dini ketika berada di situasi luar maupun situasi yang bebas.

PENUTUP

Persamaan dari cerpen *Adila* dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S.Chudori, cerpen *Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam* dalam kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan serta cerpen *Anting* karya Ratna Indraswari Ibrahim sama-sama membahas mengenai kekeluargaan yang berfokus pada pola asuh yang berpengaruh pada psikis anak.

Perbedaan dari ketiga cerpen ini yaitu pola asuh serta tujuan yang digunakan setiap orang tua juga pengaruh psikis yang terjadi pada tokoh anak dalam ketiga cerpen tersebut. Pada cerpen *Adila* dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S.Chudori pola asuh yang digunakan oleh orang tuanya yaitu pola asuh otoriter yang bercirikan anak harus patuh dengan peraturan orang tua tetapi ternyata pola asuh ini mengakibatkan psikis tokoh anak terganggu dan akhirnya meninggal dunia karena depresi. Lalu pada cerpen *Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam* dalam kumpulan cerpen *Corat Coret di Toilet* pola asuh yang digunakan

otoriter dan demokratis karena sang Ayah masih mau mendengarkan pendapat anak tentang kebutuhannya untuk mempunyai teman mengobrol yang akhirnya dikabulkan sang Ayah dengan memasang telepon rumah di kamar anaknya. Meskipun akhirnya anaknya tetap melanggar karena tidak mempunyai pengendalian diri yang kuat sehingga ia pun hilang tanpa diketahui status keberadaannya.

Terakhir cerpen *Anting* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang menggunakan pola asuh campuran antara otoriter dengan permisif yang menimbulkan sikap iri pada sepupunya sendiri karena mendapat banyak perhatian dari orang di sekitarnya yang tidak Dini dapatkan. Tetapi pengaruh psikis dalam cerpen inilah yang paling baik karena tokoh Dini sudah berada di usia yang dewasa sehingga memiliki pengendalian diri yang kuat untuk berprogress ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad F. Yusep & Maylani Kartini. Yesi. "Strukturalisme Genetik Cerpen Penulis Biografi" Karya Bode Riswandi." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran. Universitas Suryakencana*, vol. Vol. 9 (2), 2020, pp. 155–63.
- Bogdan & Taylor. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1975.
- Chudori. Leila. S. *Malam Terakhir*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.
- Damono. S. D. *Sastra Bandingan*. Editum, 2015.
- Fadhila. Aulia Zahra. dkk. "Nilai Moral Dalam Cerpen Anting" Karya Ratna Indraswari Ibrahim." *Jurnal Metamorfosa*, vol. Vol.10(1), 2022, pp. 48–60.
- Gunarsa. Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*. PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- Maelasari. "Sastra Kitab Tajus Salatin Karya Bukhori Al-Jauhari Dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan." *Jurnal Unibba*, vol. Volume 11.
- Miftakhuddin. dkk. *Anakku, Belahan Jiwaku Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. CV Jejak, 2020.
- Mukodas. dkk. "Analisis Konflik Batin; Tinjauan Psikologi Dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S.Chudori Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, vol. Volume 01, 2022.
- Pratama. Adhi Wahyu. "Emosi Tokoh Utami Dalam Cerpen Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam Karya Eka Kurniawan; Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Undip*, 2019.
- Qomariyah. U'um. *Sastra Bandingan Kajian Teoritis, Eksploratis, Dan Metodologis*. Insan Cendikia Mandiri, 2022.
- Salsabila. Suhailah Naili. "Pandangan Pendidikan Tokoh Utama Dalam Novel Negeri 5 Menara Dan Novel Mata Dan Rahasia Pulau Gapi." *Jurnal Dialektika*, vol. Vol.7.No.2.
- Savitri. Wenita Cyntia. dkk. "Mindfullness Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja. Psikohumaniora." *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. Vol 02 No., 2017.
- Suwardi. Endraswara. *Metode Penelitian Sastra*. CAPS, 2011.
- Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo, 2014.

